

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Museum memiliki peran penting dalam mengomunikasikan warisan budaya yang menghubungkan manusia dengan masa lalunya. Peran museum yang signifikan mendorong dunia internasional memberikan perhatian serius terhadap perkembangan serta pengelolaan museum. Bentuk implementasi dari keseriusan dunia internasional diwujudkan melalui pembentukan *International Council of Museum* (ICOM) pada tahun 1946. Perkembangan terbaru dapat kita amati dari kegiatan yang diselenggarakan oleh ICOM Define Committee (2022) yang berupaya merevisi definisi "museum" dengan melibatkan beberapa konsultasi selama 18 bulan. Pertemuan di Prague tersebut telah menghasilkan proposal baru yang menekankan museum sebagai lembaga berdedikasi untuk melayani masyarakat melalui penelitian, koleksi, konservasi, interpretasi, dan pameran. Definisi baru ini menyoroti nilai-nilai seperti aksesibilitas, inklusivitas, keberagaman, keberlanjutan, dan komunikasi etis, yang bertujuan untuk menggantikan definisi tahun 2007 yang lebih berfokus pada penyelenggaraan edukasi museum. Proposal akhir dipresentasikan dan dipilih selama Sidang Umum Luar Biasa pada bulan Agustus 2022, mencapai tingkat partisipasi sebesar 70,7% di antara komite ICOM.

Museum tidak hanya menjadi sorotan dunia internasional. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum menunjukkan keseriusan Pemerintah Indonesia dalam melestarikan museum sebagai cagar budaya. Museum diartikan sebagai lembaga yang melindungi, mengembangkan, memanfaatkan serta mengomunikasikan koleksi kepada masyarakat. Museum sebagai lembaga telah menegaskan pendirian museum yang bersifat sementara. Museum memiliki tujuan jangka panjang yang hendak dicapai melalui kegiatan yang diselenggarakan. Seluruh penyelenggaraan kegiatan edukasi museum tidak ditujukan untuk mencari keuntungan (*not-for-profit*) melainkan untuk melayani masyarakat. Tidak mencari

keuntungan (*not-for-profit*) bukan berarti museum tidak diperbolehkan melakukan penggalangan dana atau melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan operasional dan pengembangannya, tetapi keuntungan yang diperoleh museum tidak ditujukan untuk memperkaya diri atau keuntungan pribadi lainnya. Museum berfokus mengumpulkan dana untuk melayani pengunjung melalui pameran warisan budaya.

Hasil telaah bibliometrik terhadap penelitian dua dekade terakhir oleh Kusnoto dkk (2024b) menunjukkan tema-tema dominan yang muncul dalam penelitian dunia meliputi *sustainable development*, *cultural heritage*, *environmental education*, dan *historic preservation*. Ini menunjukkan warisan budaya (*cultural heritage*) menjadi topik yang hangat diperbincangkan. Atensi masyarakat dunia menjadikan warisan budaya sebagai sarana yang memberikan nilai rekreasi dan edukasi cukup besar. Warisan budaya telah menjadi sumber belajar sejarah bagi masyarakat secara luas. Lalu, apakah warisan budaya dapat dijadikan sumber belajar sejarah siswa? Untuk mendapatkan keterhubungan dengan masalah penelitian, maka definisi warisan budaya (*cultural heritage*) pada penelitian ini menggunakan arti terbatas yakni merujuk pada benda-benda koleksi museum. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 telah menjadikan kepemilikan koleksi museum sebagai syarat untuk mendirikan museum. Museum tidak dapat dikatakan sebagai museum apabila tidak memiliki koleksi yang disimpan dan dipamerkan. Koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah dalam konteks pembelajaran sejarah (*historical learning*) mengandung nilai lintas disiplin yang sangat relevan untuk mendukung pendidikan karakter, pelestarian budaya dan pendidikan lingkungan. Kusman (2023) menjelaskan metode karyawisata seperti melakukan kunjungan ke situs sejarah maupun museum merupakan metode inovatif untuk menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Lebih lanjut, Hernawati & Supriatna (2022) pun menjadikan edukasi sejarah di museum sebagai metode pedagogis alternatif yang efektif untuk memotivasi siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah lokal dan nasional.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai fenomena pemanfaatan koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah, peneliti memberikan penjelasan mengenai perkembangan museum. Bagaimanapun perkembangan museum berdampak pada

Ramdan Wahyudin Hidayatulloh, 2025

PERSEPSI SISWA TENTANG KOLEKSI MUSEUM PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA: SURVEI PADA SISWA SMA/SMK DI KOTA DAN KABUPATEN BANDUNG TAHUN AJARAN 2024/2025

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyajian, presentasi dan pemanfaatan koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah. Selama tiga dekade terakhir, paradigma museum telah mengalami pergeseran dari *collection oriented* (berorientasi pada koleksi) ke *visitor oriented* (berorientasi pada pengunjung). Pergeseran orientasi ini menegaskan komitmen museum untuk melayani masyarakat (*service of society*). Pergeseran paradigma museum menuju *visitor oriented* berimplikasi pada museum yang tidak hanya memberi perhatian pada preservasi koleksi bersejarah, tetapi juga mengomunikasikan koleksi tersebut kepada publik museum yakni berupa kisah-kisah mengenai manusia dan lingkungannya di masa lalu. Dalam konteks ini, museum telah bertransformasi menjadi museum modern yang meliputi kebutuhan serta harapan untuk menciptakan hubungan, koneksi dan interaksi dengan masyarakat sebagai publik museum.

Publik museum menjadi tantangan tersendiri bagi para pengelola museum. Hal ini dikarenakan pelayanan museum perlu disesuaikan dengan minat dan kebutuhan masyarakat yang berkunjung. Schouten (1992) telah membagi pengunjung museum menjadi tiga bagian utama yaitu pengunjung pelaku studi, pengunjung bertujuan tertentu dan pengunjung pelaku rekreasi. Dua kategori awal menginformasikan terdapat hubungan fungsional antara museum dengan dunia pendidikan. Adanya kunjungan para pelajar ke museum telah mendukung peran penting museum di dunia pendidikan yaitu museum memberikan dukungan kepada institusi pendidikan, memberikan fasilitas kegiatan belajar dan kegiatan budaya (Ambrose & Paine, 2006, hlm. 48). Peran museum di dunia pendidikan juga ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 yang menjelaskan museum mempunyai tugas pengkajian, pendidikan, dan kesenangan.

Hubungan museum dan institusi pendidikan alih-alih menyebabkan fungsi yang tumpang-tindih, justru keduanya saling melengkapi. Sutaarga (1991, hlm. 65-66) menjelaskan: “keduanya (museum dan sekolah) merupakan tempat untuk menambah ilmu dan pengetahuan, tetapi kalo sekolah memiliki perangkat aturan dengan disiplin dan sanksi-sanksinya. Sedangkan di museum masyarakat bebas untuk mengunjungi dan memanfaatkannya.” Keberadaan museum yang menguntungkan bagi pembelajaran ruang kelas semakin terlihat signifikan pada

Ramdan Wahyudin Hidayatulloh, 2025

PERSEPSI SISWA TENTANG KOLEKSI MUSEUM PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA: SURVEI PADA SISWA SMA/SMK DI KOTA DAN KABUPATEN BANDUNG TAHUN AJARAN 2024/2025

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran sejarah. Hubungan museum dan pembelajaran sejarah menunjukkan korelasi kuat, hal ini tidak terlepas dari kesamaan yang dimiliki keduanya yaitu masa lampau sebagai dimensi waktu yang perlu dipelajari dan dilestarikan peninggalannya. Dalam narasi lain kita dapat mengatakan museum menjadi sumber belajar penting bagi pembelajaran sejarah. Hal ini selaras dengan yang dituliskan Marcus, Stoddard, & Woodward (2017, hlm. 6): *“Few other disciplines have such a readily available and rich set of resources designed to support student learning”*.

Dalam konteks penyediaan sumber belajar sejarah, museum memiliki kekayaan sumber daya berupa koleksi museum yang menyajikan pengalaman belajar berbeda dari pembelajaran sejarah di ruang kelas. Penyajian koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah menghindarkan siswa dari keterbatasan buku teks dan ceramah di ruang kelas. Meskipun perlu diakui sebagian guru kreatif mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan melalui penerapan strategi pembelajaran atau media pembelajaran yang inovatif. Namun, dalam konteks berinteraksi langsung dengan peninggalan sejarah, tampaknya museum menawarkan pengalaman yang sulit ditandingi oleh lembaga pendidikan manapun. Beberapa peneliti seperti Marcus, Stoddard, & Woodward (2017) kemudian Mohamad, Hasan & Wantu (2024) menegaskan bahwa kunjungan museum dapat meringankan monotonnya ruang kelas tradisional menjadi lebih interaktif sekaligus mendukung pelestarian budaya. Penelitian tersebut menganjurkan integrasi kunjungan museum ke dalam kurikulum sejarah dan menekankan perlunya kompetensi guru dalam merancang pelajaran yang menarik untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejarah. Namun usaha semacam ini bukanlah hal mudah, Yulifar & Aman (2023) menyatakan terdapat tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengembangkan sumber daya belajar sejarah yang kreatif. Tantangan dalam pengembangan sumber belajar sejarah seringkali berdampak pada persepsi dan respons siswa yang cenderung tidak berubah dari waktu ke waktu. Transformasi museum pada tahap ini memberikan kontribusi signifikan menjadikan koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan upaya digitalisasi besar-besaran untuk mendukung inklusifitas museum. Koleksi museum diupayakan agar dapat

diakses oleh siapapun dan dimanapun. Pengembangan teknologi digital untuk menambah daya tarik koleksi museum dan meningkatkan aksesibilitas bagi pengunjung museum telah dilakukan seperti pengembangan *virtual tour* (Wulandari dkk, 2021), *Augmented Reality* (AR) (Hadiapurwa dkk, 2024), *web museum* (Yulifar dkk, 2024) serta *re-branding* melalui pembuatan logo museum secara digital yang disebarluaskan berbantu media sosial sebagai bagian dari digitalisasi strategi pemasaran museum (Fajari & Abidin, 2024). Berbagai penerapan teknologi digital yang dilakukan para pengelola museum untuk mencapai manajemen yang efisien dan berkelanjutan menunjukkan museum kembali mengalami transformasi yakni dari museum modern menuju *smart museum*. Transformasi museum ke dalam format digital mampu menjawab tantangan akan kebutuhan generasi muda terhadap sumber belajar sejarah yang sesuai dengan perkembangan zaman (Hernawati & Supriatna, 2022).

Popularitas koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah dapat diamati lebih lanjut melalui fenomena kunjungan museum antara pengunjung museum di Amerika dan Indonesia. Fenomena kunjungan museum di Amerika yang pada awalnya ditujukan mengisi waktu luang hanya dimiliki oleh minoritas masyarakat Amerika. Temuan beberapa penelitian yang dikutip oleh Falk & Dierking (2018) menunjukkan terjadi perubahan pada persepsi dan tindakan masyarakat Amerika terhadap museum. Penelitian tersebut menyimpulkan setengah atau mayoritas pengunjung museum di Amerika memiliki perhatian tinggi terhadap pembelajaran dan kebiasaan mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang menantang. Kesimpulan ini diperkuat dengan kunjungan museum di Amerika tiga puluh tahun lalu, satu dari sepuluh orang Amerika mengunjungi museum. Lima belas tahun yang lalu, satu dari empat orang Amerika mengunjungi museum. Selanjutnya, temuan penelitian Falk & Dierking (2018) menunjukkan dua hingga tiga dari lima orang Amerika telah mengunjungi museum. Melalui peningkatan kunjungan museum di Amerika, maka dapat disimpulkan mayoritas masyarakat Amerika kini telah mengunjungi museum, minimal sekali dalam setahun. Tingkat popularitas kunjungan museum sebagai pengalaman rekreasi dan edukasi luar rumah bagi orang Amerika sebanding dengan popularitas pusat perbelanjaan dan olahraga pada

Ramdan Wahyudin Hidayatulloh, 2025

PERSEPSI SISWA TENTANG KOLEKSI MUSEUM PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA: SURVEI PADA SISWA SMA/SMK DI KOTA DAN KABUPATEN BANDUNG TAHUN AJARAN 2024/2025

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kategori yang sama. Faktor penyebab perubahan yang signifikan ini beragam, faktor utama yang berkontribusi besar adalah belajar. Museum tampaknya telah menjadi suatu lembaga publik untuk pembelajaran pribadi, tempat setiap orang memenuhi kebutuhan belajarnya.

Meskipun museum telah menjadi lembaga publik untuk pembelajaran secara pribadi di Amerika. Marcus, Stoddard, & Woodward (2017) menyoroti fenomena yang sama tidak dialami para pelajar di pendidikan menengah. Faktor logistik dan pedagogis menjadi permasalahan utama terbatasnya kunjungan ke museum oleh sekolah menengah. Permasalahan logistik meliputi transportasi, izin orang tua, koordinasi penjadwalan kunjungan museum serta penyesuaian perangkat ajar yang memadai. Permasalahan pedagogis dapat dilihat dari keterbatasan guru dan kurator museum. Guru cukup handal dalam menangani pembelajaran, namun pengetahuan mereka mengenai koleksi museum menghadapi keterbatasan. Begitupun sebaliknya, kurator museum memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang koleksi museum pada akhirnya memiliki keterbatasan dalam memahami secara utuh capaian dari pembelajaran siswa sesuai dengan panduan kurikulum. Oleh karena itu, Marcus, Stoddard, & Woodward (2017) merekomendasikan pembentukan kerja sama yang baik antara pihak museum dan sekolah sebagai solusi dalam rangka membangun pembelajaran yang efektif.

Sementara itu, pada kunjungan museum di Indonesia ditemukan fenomena yang berbeda. Aktivitas kunjungan museum didominasi oleh para pelajar, dimulai dari siswa taman kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi (PT). Anisah (2020) dalam penelitiannya menyertakan data kunjungan Museum Bank Indonesia (BI) sepanjang tahun 2017-2019. Data menunjukkan jumlah kunjungan ke Museum BI oleh pelajar sebanyak 355.028 orang (43.75%) dan umum sebanyak 334.643 (41.24%). Adapun kunjungan lainnya dilakukan oleh pengunjung dengan kategori tamu khusus, mancanegara, dan pengunjung *event* sebesar 15.01%. Komposisi antara kunjungan pelajar dan umum di Museum BI relatif seimbang, namun pada bagian yang lebih spesifik, pengunjung kategori pelajar yang terdiri dari siswa dan mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan kategori umum yang terdiri dari masyarakat umum dan komunitas. Data lainnya yaitu kunjungan Museum Geologi

Ramdan Wahyudin Hidayatulloh, 2025

PERSEPSI SISWA TENTANG KOLEKSI MUSEUM PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA: SURVEI PADA SISWA SMA/SMK DI KOTA DAN KABUPATEN BANDUNG TAHUN AJARAN 2024/2025

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahun 2018 oleh Lesmana (dalam Putri, 2024), yang menunjukkan jumlah kunjungan pelajar ke Museum Geologi tahun 2018 sebanyak 455.975 orang (91.05%), umum sebanyak 36.797 (7.34%) dan selebihnya adalah mancanegara dan tamu khusus. Pada agustus tahun 2022, Tim Komunikasi Publik Dinkominfo Kota Pekalongan (2022) menuliskan jumlah kunjungan ke Museum Batik Kota Pekalongan dari berbagai segmentasi mencapai 12 ribu-an. Kunjungan yang dilakukan oleh pelajar sebanyak 6.368 orang. Meskipun kunjungan pelajar ke Museum Batik berdasarkan data tersebut tidak dapat disimpulkan lebih banyak, tetapi jumlahnya masih relatif seimbang. Kemudian, selama tahun 2024 jumlah kunjungan ke Museum NTT mencapai 10.360 orang yang terdiri dari 5.990 orang (57.79%) berasal dari kategori pelajar, mahasiswa sebanyak 2.119 orang (20.44%), kunjungan umum sebanyak 1.721 orang (16.6%), wisatawan mancanegara sebanyak 530 orang (5.11%) dan 4 orang peneliti (0.6%) (Bataona, 2025). Sementara itu, Museum Gubug Wayang (2025) pada bulan Januari-Maret 2025 mendapat kunjungan dari kalangan pelajar sebanyak 553 orang (72.57%), umum sebanyak 207 orang (27.16%) dan mancanegara sebanyak 2 orang (0.27%). Museum Diknas UPI yang menjadi fokus pada penelitian ini mengalami fenomena yang sama, tren kunjungan museum didominasi oleh pelajar. Artinya koleksi-koleksi di Museum Diknas UPI telah dimanfaatkan menjadi sumber belajar sejarah.

Temuan penelitian terdahulu yang cenderung berlainan dari keunikan fenomena di atas adalah rendahnya minat Generasi Z untuk mengunjungi museum dikarenakan mereka tidak tertarik dengan koleksi museum serta adanya keterbatasan jangkauan masyarakat dalam mengakses museum (Patricia & Suprpto, 2023; Evitasari, Qodariah & Gunawan, 2020). Generasi Z pada saat penelitian ini dilakukan berada pada usia pelajar di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dari penjelasan ini, peneliti tertarik dengan bagaimana siswa mempersepsikan koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah.

Penelitian ini bukanlah penelitian tentang Museum Diknas UPI yang pertama atau satu-satunya, maka untuk mengetahui perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lain, peneliti merasa perlu menyajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut. Penelitian yang menempatkan Museum Diknas UPI

Ramdan Wahyudin Hidayatulloh, 2025

PERSEPSI SISWA TENTANG KOLEKSI MUSEUM PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA: SURVEI PADA SISWA SMA/SMK DI KOTA DAN KABUPATEN BANDUNG TAHUN AJARAN 2024/2025

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai sumber belajar sejarah misalnya penelitian oleh Wahyudi (2024) yang mengangkat permasalahan mengenai kesadaran sejarah pada siswa SMA. Museum Diknas UPI dinilai efektif sebagai sumber belajar sejarah dikarenakan koleksi museum berkaitan dengan materi sejarah yang diajarkan pada siswa SMA. Sementara itu, penelitian Haq (2018) mencoba menggali keterhubungan antara museum dengan variabel berpikir kronologis. Penelitian diujikan pada mahasiswa pendidikan sejarah UPI angkatan 2015. Penelitian studi korelasional ini berupaya mencari pengaruh dari peran Museum Pendidikan Nasional terhadap berpikir kronologis mahasiswa pendidikan sejarah. Adapun Firmansyah (2024) meneliti mengenai kepuasan siswa terhadap pemandu Museum Diknas UPI yang berlatar belakang pendidikan sejarah dan tergabung dalam Sahabat Edukator Museum Diknas UPI. Sementara itu, Susilo (2020) memaparkan guru mata pelajaran sejarah yang memanfaatkan Museum Diknas UPI sebagai sumber yang sesuai dengan materi ajar dan koleksi dinilai lengkap untuk belajar sejarah. Hasil pembelajaran siswa menunjukkan kesadaran sejarah meningkat terlihat dari indikator yang sudah dibuat seperti mampu mengenal diri dan bangsanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah sedang menjadi topik yang hangat diperbincangkan. Transformasi museum telah mendorong penciptaan sumber belajar yang berubah mengikuti zaman. Fenomena unik terjadi pada tren kunjungan museum di Indonesia yang didominasi kalangan pelajar, artinya popularitas koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah cukup tinggi. Kendati demikian, permasalahan rendahnya minat Generasi Z pada koleksi museum masih ditemukan. Tren kunjungan pelajar ke museum dan popularitas koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah yang tinggi belum diikuti studi persepsi siswa yang memadai. Sehingga peneliti tertarik mengkaji persepsi siswa yang telah berkunjung ke Museum Diknas UPI tentang koleksi Museum Diknas UPI sebagai sumber belajar sejarah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan utama penelitian ini yaitu “Bagaimana Persepsi Siswa tentang Koleksi Museum Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia sebagai Sumber Belajar Sejarah?” Untuk memberikan batasan penelitian yang jelas maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi siswa tentang penyajian koleksi Museum Diknas UPI?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang penyampaian informasi koleksi Museum Diknas UPI?
3. Bagaimana persepsi siswa tentang kesesuaian koleksi Museum Diknas UPI dengan materi ajar sejarah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menyajikan serta mendeskripsikan hasil pengolahan data mengenai persepsi siswa tentang penyajian koleksi Museum Diknas UPI.
2. Menyajikan serta mendeskripsikan hasil pengolahan data mengenai persepsi siswa tentang penyampaian informasi koleksi Museum Diknas UPI.
3. Menyajikan serta mendeskripsikan hasil pengolahan data mengenai persepsi siswa tentang kesesuaian koleksi Museum Diknas UPI dengan materi ajar sejarah.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, peneliti membedakan manfaat penelitian menjadi dua bentuk yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diartikan sebagai nilai tambah atau kontribusi yang dapat diberikan pada perkembangan keilmuan. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran persepsi siswa SMA/SMK di Kota dan Kabupaten Bandung tentang koleksi Museum Pendidikan Nasional sebagai sumber

belajar sejarah. Temuan penelitian ini berkontribusi pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Museologi yaitu melengkapi data empirik yang mendukung transformasi museum modern menjadi *smart museum*. Kemudian, temuan berkontribusi pada Mata Kuliah Kepariwisata Sejarah tentang urgensi pemahaman penggunaan *smart tools* oleh edukator museum. Penelitian ini memberikan gambaran persepsi siswa yang berkontribusi pada penyediaan tanggapan atas suatu proses didaktik museum sebagai sumber belajar alternatif dalam lingkup *Teaching & Learning*. Penelitian ini juga memberikan kontribusinya pada pengembangan variabel penelitian mengenai persepsi siswa tentang koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat terutama kepada pihak-pihak sebagai berikut.

a. Tenaga Pendidik

Temuan penelitian dapat memberikan gambaran mengenai persepsi siswa (menengah atas) tentang koleksi Museum Diknas UPI. Dari gambaran persepsi tersebut dapat membantu tenaga pendidik memahami kesan, kebutuhan dan harapan siswa dalam melaksanakan kegiatan edukasi di Museum Diknas UPI, sehingga temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memilih lingkungan belajar yang selaras dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta rencana pembelajaran yang dirancang.

b. Pengelola Museum Diknas UPI

Temuan penelitian menjadi bahan refleksi mengenai pandangan siswa sebagai pengunjung kategori bertujuan tertentu tentang koleksi museum yang dipamerkan. Melalui temuan penelitian ini pengelola museum dapat menggunakannya sebagai pertimbangan dalam meningkatkan penyajian koleksi, penyampaian informasi serta segala hal dalam rangka mempersiapkan segala sumber daya belajar yang sesuai dengan kebutuhan serta harapan siswa.

c. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Temuan penelitian ini memberikan data empirik mengenai persepsi siswa tentang koleksi Museum Diknas UPI yang menjadi gambaran yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan integrasi museum dalam kurikulum yang terkait dengan

Ramdan Wahyudin Hidayatulloh, 2025

PERSEPSI SISWA TENTANG KOLEKSI MUSEUM PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA: SURVEI PADA SISWA SMA/SMK DI KOTA DAN KABUPATEN BANDUNG TAHUN AJARAN 2024/2025

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran sejarah secara nasional. Gambaran persepsi siswa dapat dijadikan bahan pertimbangan pelaksanaan program revitalisasi atau digitalisasi museum yang lebih masif oleh pemerintah sebagai bentuk langkah strategis dalam meningkatkan aksesibilitas museum. Keterjangkauan dan daya tarik museum yang meningkat membantu transmisi budaya yang lebih optimal.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai persepsi siswa SMA/SMK tentang koleksi Museum Diknas UPI dalam kegiatan edukasi museum yang telah dilakukan pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian berfokus pada tiga indikator koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah berdasarkan Falk & Dierking (2018, hlm. 137), yaitu:

1. Penyajian koleksi museum: penataan koleksi museum yang dipamerkan serta penggunaan media interaktif dalam membantu siswa mendapatkan informasi untuk dijadikan sumber daya belajar.
2. Penyampaian informasi koleksi museum: kemampuan edukator museum dalam menjembatani pesan koleksi museum dengan pengetahuan atau informasi yang telah dimiliki siswa.
3. Kesesuaian koleksi museum dengan materi ajar sejarah: informasi yang disampaikan selama edukasi museum memiliki keterhubungan dengan materi ajar sejarah di ruang kelas serta mendorong pikiran multiperspektif.

Objek pada penelitian ini yaitu siswa yang berkunjung ke Museum Diknas UPI dan melaksanakan kegiatan edukasi museum. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa SMA/SMK di Kota dan Kabupaten Bandung yang pernah melakukan edukasi museum di Museum Diknas UPI. Penyebaran kuesioner ditujukan untuk mengukur tingkat keberhasilan Museum Diknas UPI menjadikan koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah. Pengukuran tersebut didasarkan pada tren persepsi siswa tentang koleksi museum. Secara temporal, penelitian dilakukan dalam rentang waktu semester genap tahun ajaran 2024/2025.